

BAB I

PENGANTAR

A. Latar Belakang Masalah

Mahasiswa adalah harapan besar bagi suatu bangsa dan negara. Idealnya bangsa dan negara yang besar memiliki mahasiswa yang cakap dan berkualitas. Mahasiswa yang cakap dan berkualitas dapat dibentuk dari proses pendidikan yang panjang dan berkesinambungan berdasarkan jenjang serta metode pendidikan yang ada.

Mahasiswa diwajibkan mengikuti berbagai prosedur yang ada di masing-masing institusi pendidikan yang ada, namun dari berbagai prosedur yang ada tersebut salah satunya terdapat keharusan untuk melaksanakan serta menjunjung tinggi kode etik akademik. Menurut Dardiri (2003), kode etik akademik adalah apa yang seharusnya dilakukan kalangan akademisi dalam kaitannya dengan masalah ilmu pengetahuan di perguruan tinggi atau pendidikan tinggi. Dardiri (2003) menambahkan bahwa yang biasa menerapkan kode etik akademik tersebut adalah masyarakat akademis atau civitas akademika yang lazim bergelut dengan hal-hal yang bersifat ilmiah atau yang sering disebut juga dengan masyarakat ilmiah.

Dalam proses pendidikan mahasiswa dapat menghadapi berbagai macam situasi dan kondisi, salah satunya adalah adanya fenomena kecurangan dalam proses pendidikan. Hal tersebut perlu diperhatikan dikarenakan sangat berlawanan dengan nilai-nilai yang ada dalam kode etik

akademik yang membuat hilangnya martabat dari ilmu pengetahuan itu sendiri. Pada tahun 2010 terdapat kasus yang menimpa Mochammad Zuliansyah dalam disertasi yang berjudul “3D topological relations for 3D spatial analysis” dimana ditemukan adanya bukti plagiarisme. Mochammad Zuliansyah terbukti melakukan plagiarisi dari disertasi milik Siyka Zlatanova dengan judul “On 3D Topological Relationship”. karena kejadian tersebut disertasi dan ijazah Mochammad Zuliansyah dinyatakan tidak berlaku oleh pihak ITB (itb.ac.id/news,. 2010). Menyangkut kasus tersebut sebenarnya sudah diberlakukan UU tentang kecurangan akademik (plagiarism) pada peraturan Menteri Pendidikan Nasional No.17/2010 dan pelaku diancam dengan hukuman yang berat. Sesuai dengan UU No.20/2003, bahwa pelaku tindak plagiarisi diberikan sanksi dicabut gelarnya dengan catatan karya ilmiah yang dibuat dipergunakan untuk memperoleh gelar akademik, profesi atau vokasi, terbukti merupakan plagiarisi (pasal 25 ayat 2). Selanjutnya pada pasal 25 ayat 2 peneliti tersebut dipidana dengan hukuman penjara maksimal dua tahun dan atau pidana dengan denda paling banyak Rp. 200.000.000,- (dua ratus juta rupiah).

Kecurangan akademik membawa dampak yang tidak baik bagi pelakunya mulyawati (marlyna, 2015) mengatakan bahwa perilaku kecurangan akademik yang banyak terjadi merupakan indikasi tergantikannya budaya disiplin pada Lembaga Pendidikan yang dampaknya tidak hanya merusak integritas dari Pendidikan itu sendiri, namun bisa menyebabkan perilaku yang lebih serius seperti tindakan kriminal.

Menurut *Oxford Advanced Learner's Dictionary: Cheating means act dishonestly or unfairly in order to win an advantage or profit* (1990). Berdasarkan pengertian diatas perilaku menyontek adalah perilaku yang tidak jujur atau tidak adil yang bertujuan untuk mendapatkan keuntungan. Jika dilihat dari pengertian dan fenomena diatas perilaku korupsi mungkin diawali perilaku menyontek yang sudah menjadi kebiasaan dan dekat dengan kehidupan sehari-hari, Andi dalam Survei Litbang Media Group (2007) pernah meneliti bahawa mayoritas anak didik, baik di tingkat sekolah ataupun perguruan tinggi pernah melakukan kecurangan akademik dalam bentuk menyontek. Survei ini dilakukan pada 19 April 2007 di enam kota besar di Indonesia yaitu : Makassar, Surabaya, Yogyakarta, Bandung, Jakarta, dan Medan.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan pada bulan januari 2018 terhadap lima orang mahasiswa dari berbagai Jurusan di salah satu perguruan tinggi swasta di yogyakarta tentang kecurangan akademik, diketahui beberapa bentuk dan kondisi yang memicu munculnya kecurangan akademik pada mahasiswa. Responden pertama mengungkapkan bahwa saat menjelang ujian responden tidak belajar dan saat mengerjakan ujian tanpa sengaja responden dapat melihat jawaban yang dituliskan oleh teman yang berada di depan responden, sehingga pada saat ujian tersebut responden melakukan peniruan terhadap jawaban ujian yang dilihat. Responden kedua mengungkapkan bahwa yang dilakukan adalah meminjam hasil tugas pekerjaan temannya dan melakukan *copy-paste* hasil jawaban temannya tersebut untuk dijadikan tugas

dirinya. Responden ketiga dan keempat menceritakan hal yang hampir sama yaitu ketika responden sedang mengerjakan tugas tertentu dan mencari informasi tentang tugas yang sama di internet sehingga dalam pengejaan tugas tersebut dilakukan dengan hanya menambahkan sedikit serta menambahkan nama kedua responden guna menjadikan tugas tersebut sebagai pekerjaan kedua responden. Pada responden kelima menceritakan bahwa responden meminta tolong pada salah satu teman untuk mengerjakan tugasnya karena tugas responden yang menumpuk sehingga tidak sempat mengerjakan tugas tersebut.

Dari hasil wawancara singkat tersebut dapat dilihat bahwa yang mendasari ketika individu melakukan kecurangan akademik adalah sebagian besar kondisi ketidaksengajaan, dikarenakan adanya kesempatan serta keyakinan atas diri sendiri untuk mampu mengerjakan tugas tersebut. Menurut McCabe (1999) beberapa penelitian kurang mengeksplorasi variable-variabel yang mempengaruhi kecurangan akademik sehingga kecurangan akademik terus terjadi. Menurut McCabe dan Trevino (McCabe, 1993) ada 12 indikator dari perilaku kecurangan akademik yaitu, menggunakan catatan untuk mengerjakan tes tanpa izin pengawas, menyalin hasil pekerjaan siswa lain saat ujian berlangsung, melakukan kecurangan agar mengetahui apa yang akan di ujikan didalam ujian sebelum ujian diberikan, menyalin hasil pekerjaan siswa lain saat ujian berlangsung tanpa sepengetahuannya, membantu orang lain untuk menyontek pada saat ujian, menyontek pada saat ujian dengan berbagai cara, menyalin hasil pekerjaan milik orang lain dan

mengakuinya sebagai hasil pekerjaan sendiri, membuat atau memalsukan referensi atau daftar pustaka, meminta orang lain mengerjakan tugas yang diberikan, menerima bantuan pada saat mengerjakan tugas individu tanpa izin pengawas, mengerjakan tugas dengan bantuan orang lain ketika di minta untuk mengerjakannya sendiri, menyalin kalimat yang telah dituliskan orang lain tanpa memberi catatan kaki penulisnya.

Menurut Anderman dan Murdock (dalam, purnamasari 2013) mengungkapkan bahwa faktor yang mempengaruhi perilaku kecurangan akademik adalah : efikasi diri, perkembangan moral dan religiusitas. penelitian Evans dan Craig (McCabe, 1999) banyak mahasiswa yang melakukan rasionalisasi agar dapat membenarkan tindakan kecurangan akademik yang mereka lakukan. Bolin (2004) menyatakan bahwa kecurangan akademik juga masih menjadi masalah yang mendasar pada perguruan tinggi yang berada di Amerika serikat dan terus berkembang semakin besar.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi kecurangan akademik adalah efikasi diri, Bandura (1997) dalam buku efikasi diri akademik *The Exercise of Control* mendefinisikan konsep efikasi diri adalah keyakinan individu tentang kemampuan yang dimiliki, untuk mengatur dan melakukan serangkaian tugas tertentu. Efikasi diri akademik merupakan keyakinan atau kepercayaan individu atas kemampuan yang dimiliki dalam melaksanakan dan menyelesaikan tugas-tugas akademik, sehingga individu mampu mengatasi rintangan dan mencapai tujuan yang diharapkan dengan mendapatkan hasil

maksimal dan memuaskan. Efikasi diri akademik juga membuat orang lebih yakin dengan kemampuannya untuk menyelesaikan tugas yang berkaitan dengan tugas belajar maupun mengerjakan ujian tanpa meminta bantuan orang lain untuk melakukan kecurangan akademik. Keyakinan dan kepercayaan diri yang dimiliki mahasiswa dalam mengerjakan ujian dapat dijadikan tolak ukur untuk mengetahui sejauh mana kemampuan yang dimiliki, sehingga dapat mendorong individu atau mahasiswa untuk lebih mengembangkan potensi yang dimiliki. Baron & Greenberg (Rahmawati, 2014) menjelaskan bahwa efikasi diri adalah suatu keyakinan seseorang tentang kemampuannya untuk melakukan tugas-tugas yang berkaitan dengan akademik.

Lanjut Wiraman (Rahmawati, Hardjono & Nugroho, 2014) mengungkapkan bahwa seorang melakukan tindakan menyontek karena beberapa alasan, salah satu penyebab terjadinya hal tersebut berasal dari dalam diri mahasiswa karena merasa kurang yakin dan mumpuni dalam memahami dan memenuhi tuntutan akademik yang ada. Kecurangan akademik dapat terjadi tergantung pada efikasi diri yang dimiliki oleh masing-masing individu mahasiswa.

Menurut Endang (2012) dalam penelitiannya terhadap mahasiswa psikologi angkatan 2009 kampus x mengatakan bahwa terdapat hubungan negatif antara *self efficacy* terhadap perilaku menyontek, hasil penelitiannya menunjukkan bahwa semakin tinggi *self efficacy*, semakin rendah tingkat perilaku menyontek, begitu juga sebaliknya semakin rendah *self efficacy*

mahasiswa maka semakin tinggi perilaku menyontek. Anasdar (2012) mengungkapkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara kontrol diri dengan intensi menyontek pada siswa. Hasil penelitiannya tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi kontrol diri, semakin rendah intensi menyontek pada siswa, begitu juga sebaliknya semakin rendah kontrol diri, semakin tinggi intensi menyontek pada siswa.

Berdasarkan penelitian dan pendapat para ahli mengenai kecurangan akademik tersebut, peneliti melihat adanya sebuah hubungan antara efikasi diri terhadap perilaku menyontek atau kecurangan akademik yang dilakukan oleh mahasiswa. Secara teoritis untuk menjelaskan hal tersebut peneliti melihat dengan menggunakan sudut pandang kemampuan diri seseorang atau efikasi diri.

Bandura (1997) mengatakan bahwa semakin tinggi efikasi diri individu maka semakin tinggi pula tujuan yang ingin diraih dan semakin kuat komitmen individu terhadap tujuan tersebut. Secara umum perilaku individu diawali oleh pikiran. Konstruksi pikiran merupakan petunjuk untuk melakukan tindakan dalam pengembangan keterampilan. Hal tersebut memungkinkan individu untuk mempersepsi rangsang yang ada. Semakin tinggi efikasi diri yang dipersepsi, semakin tinggi goal yang ditentukan dan semakin kuat komitmen yang dimiliki. Individu yang memiliki efikasi diri tinggi membayangkan suasana keberhasilan dalam setiap usaha pencapaian tujuannya. Sebaliknya mereka yang memiliki efikasi diri rendah akan

membayangkan terjadinya suasana kegagalan dalam usaha untuk mencapai tujuan

Melihat pemaparan yang telah disampaikan didapatkan sebuah garis yang saling berhubungan yaitu antara efikasi diri akademik dengan perilaku kecurangan akademik. Berdasarkan asumsi tersebut tersebut peneliti melihat adanya dua kerangka variabel dari sudut pandang psikologi untuk mendeskripsikan hal tersebut, yaitu variabel efikasi diri akademik dan variabel kecurangan akademik. Oleh karena itu dalam penelitian ini peneliti mengangkat pertanyaan apakah ada hubungan antara efikasi diri akademik dan kecurangan akademik pada mahasiswa/i.

B. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji secara empiris hubungan antara efikasi diri akademik dan kecurangan akademik

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoretis diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat menambah wawasan serta pendalaman terhadap ilmu pengetahuan di bidang psikologi, khususnya bidang psikologi Pendidikan mengenai keterkaitan antara efikasi diri akademik dan kecurangan akademik.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk membantu setiap individu, khususnya mahasiswa/i yang memiliki kecenderungan melakukan kecurangan akademik untuk lebih yakin kepada dirinya sendiri untuk menyelesaikan tugas akademik secara mandiri. Dengan membaca penelitian ini, diharapkan mahasiswa/i dapat memahami dan meningkatkan efikasi diri akademiknya saat menghadapi tugas-tugas atau masalah yang berkaitan dengan akademik.

D. Keaslian Penelitian

Guna mengetahui keaslian dari penelitian, berikut diuraikan beberapa penelitian-penelitian yang sudah pernah dilakukan sebelumnya. Salah satu penelitian tentang kecurangan akademik dilakukan oleh McCabe dan Trevino (1993), yaitu *Academic Dishonesty Honor Codes and Other Contextual Influences*. Tujuan dari penelitian tersebut adalah tentang mempelajari efektifitas kode etik nilai-nilai kejujuran dalam proses belajar dan pengaruh berbagai kondisi dan keadaan di lingkungan sosial. Subjek dari tersebut adalah 6096 mahasiswa dari 31 perguruan tinggi di Amerika. Untuk menjelaskan kondisi tersebut digunakan teori *academic integrity* dari Bok (McCabe & Trevino, 1993). Alat ukur yang digunakan dalam penelitian tersebut dibuat sendiri oleh McCabe dan Trevino (1993) terdiri dari beberapa aspek yaitu, *academic dishonesty, explicit honor code, understanding/acceptance of academic integrity policy, certainty of being*

reported, severity of penalties, peers behavior. Pada hasil penelitian tersebut didapatkan bahwa persepsi terhadap perilaku teman sebaya adalah hal yang paling mempengaruhi kecurangan akademik, disisi lain perilaku teman sebaya bukan hanya sebagai tempat untuk mengobservasi dan mempelajari perilaku kecurangan akademik tetapi juga memberikan dukungan normatif terhadap perilaku kecurangan akademik tersebut sendiri. Hasil penelitian tersebut mendefinisikan kecurangan akademik adalah sebuah perilaku kompleks dipengaruhi oleh beberapa variabel yang telah keluar dari kode etik nilai-nilai kejujuran dalam proses belajar.

Penelitian selanjutnya berjudul *Academic Dishonesty Among High School Students* oleh McCabe (1999). Tujuan dari tersebut adalah memberikan pemahaman yang lebih baik tentang kecurangan akademik melalui sudut pandang pelajar tersebut sendiri. Dasar teori yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah tentang kecurangan akademik dari Evans & Craig (McCabe, 1999) dan Anderman, Grisinger dan Westerfield (McCabe, 1999). Penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif, selanjutnya yang menjadi subjek pada penelitian adalah 32 orang siswa smu dan mahasiswa yang berasal dari utara New Jersey, dengan metode *Focus Group Discussion*. Pada hasil tersebut menunjukkan subjek percaya bahwa menyontek adalah hal yang normal dalam kehidupan, orang tua dan guru sekolah dasar berperan lebih besar untuk dapat menggubah kebiasaan untuk melakukan kecurangan

Penelitian mengenai efikasi diri dilakukan oleh Widanarti dan Indati (2002) melakukan penelitian mengenai hubungan antara dukungan sosial keluarga dan efikasi diri akademik pada remaja di SMA 9 Yogyakarta. Penelitian tersebut dilakukan untuk mengetahui adanya peran dukungan sosial keluarga untuk meningkatkan efikasi diri pada remaja di SMA 9 Yogyakarta. Hasil dari penelitian tersebut adalah adanya hubungan signifikan antara dukungan sosial keluarga dengan efikasi diri akademik remaja di SMA 9 Yogyakarta. Dwitantyanov, Hidayati, dan Sawitri (2010) meneliti tentang pengaruh berpikir positif dengan efikasi diri mahasiswa. Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris pengaruh pemberian pelatihan berpikir positif terhadap efikasi diri mahasiswa Rees dan Freeman (2009) dalam penelitiannya tentang dukungan sosial yang dapat mengatur tinggi rendahnya stres dan performa kerja yang mampu meningkatkan efikasi diri akademik. Penelitian ini menjelaskan adanya hubungan positif antara dukungan sosial dengan stres dan performa kerja sehingga dapat meningkatkan efikasi diri akademik seseorang, serta harus ada perubahan yang mendasar pada taraf sosial untuk dapat menghentikan kecurangan akademik.

Berdasarkan penelitian sebelumnya tersebut, maka dapat dikatakan bahwa penelitian ini memiliki keaslian, yakni dalam hal:

1. Keaslian Topik

Topik Penelitian ini adalah hubungan efikasi diri akademik terhadap kecurangan akademik.

2. Keaslian Teori

Yang membedakan penelitian ini dengan penelitian yang sebelumnya adalah teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori kecurangan akademik dari McCabe dan Trevino (1993), selanjutnya untuk teori efikasi diri akademik menggunakan teori yang digagas oleh Bandura (1977)

3. Keaslian Alat Ukur

Penelitian ini akan dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Alat ukur yang akan digunakan penelitian ini adalah *Academic Dishonesty Scale* dari McCabe dan Trevino (1993) yang digunakan untuk mengukur kecurangan akademik, sedangkan untuk mengukur skala efikasi diri akademik adalah *collage academic self efficacy scale* dari Owen dan Froman (Butler, 2011).

4. Keaslian Responden Penelitian

Subyek yang digunakan dalam penelitian ini adalah mahasiswa/i yang sedang menempuh pendidikan di perguruan tinggi.